

Makna Leksikal dalam Satuan Lingual pada Tari Tayub di Desa Jambeyan Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen: Kajian Semantik

Franshaidar Imam Nur Ichsan¹, Nur Fateah², Eka Yuli Astuti³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.^{1,2,3}

Email: franshaidarimamnurichsan@students.unnes.ac.id¹, alfath23@mail.unnes.ac.id², ekayulia@mail.unnes.ac.id³

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 12-08-2026
Disetujui 17-08-2026
Diterbitkan 18-08-2026

Tayub dance in Sragen Regency embodies profound cultural values. This study was conducted because no previous research has specifically examined the linguistic units of Tayub dance from a semantic perspective. The dance contains linguistic units that represent cultural values; however, these are gradually being neglected due to declining public interest. This study aims to analyze the forms of linguistic units in Tayub dance in Sragen Regency through a semantic approach in order to reveal their lexical and cultural meanings. The research employed a qualitative method with a cultural semantic approach. Data were collected through face-to-face interviews, audio recordings, and note-taking techniques involving artists from Sragen Regency as informants. The data were then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings identified 45 linguistic units in Tayub dance, consisting of 26 monomorphemic words, 4 polymorphemic words, and 11 phrases. These linguistic units were classified into four categories: performers, costumes, musical accompaniment, and dance movements. Each linguistic unit reflects both lexical and cultural meanings. The findings demonstrate that Tayub dance is not merely a performing art but also an important part of the cultural heritage of Sragen Regency that should be preserved to ensure its continued recognition and understanding by future generations.

Keywords: Linguistic Unit; Lexical meaning; Semantic, Tayub Dance.

ABSTRAK

Tari Tayub di Kabupaten Sragen memiliki nilai budaya yang mendalam. Penelitian ini dilakukan karena belum ada kajian yang secara khusus membahas satuan lingual dalam Tari Tayub dengan kajian semantik. Tarian ini memiliki satuan lingual yang merepresentasikan nilai budaya, tetapi sudah mulai ditinggalkan karena kurang diminati oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk satuan lingual dalam Tari Tayub di Kabupaten Sragen melalui kajian semantik guna mengungkap makna leksikal dan kulturalnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semantik kultural. Data dikumpulkan melalui teknik cakap semuka, rekam, dan catat dari informan yang merupakan seniman di Kabupaten Sragen, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian pada Tari Tayub ditemukan 45 satuan lingual yang terdiri dari 26 kata monomorfemis, 4 kata polimorfemis, dan 11 frasa. Satuan lingual tersebut diklasifikasikan menjadi empat bagian: paraga, busana, iringan, dan gerakan. Setiap satuan lingual memiliki makna leksikal dan kultural. Tari Tayub bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan agar tetap dikenal dan dipahami oleh generasi mendatang.

Kata kunci: Satuan Lingual; Makna Leksikal; Semantik; Tari Tayub.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Franshaidar Imam Nur Ichsan, Nur Fateah, & Eka Yuli Astuti. (2026). Makna Leksikal dalam Satuan Lingual pada Tari Tayub di Desa Jambeyan Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen: Kajian Semantik. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Volume 3, No. 3, Tahun 2026, Hal. 518-533

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling terkait erat dalam kehidupan masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenali nilai, norma, dan identitas budaya suatu komunitas. Dalam konteks kebudayaan Jawa, bahasa lahir dan berkembang melalui berbagai bentuk ekspresi seni, salah satunya adalah seni pertunjukan Tari Tayub di Kabupaten Sragen. Tari tradisional Tayub tidak hanya menampilkan gerak tubuh, kostum, dan iringan musik, tetapi juga mengandung unsur verbal berupa simbol, ungkapan, dan istilah kebahasaan yang sarat makna. Unsur-unsur kebahasaan dalam Tari Tayub tersebut membentuk leksikon khas yang mencerminkan sistem sosial dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Seni pertunjukan Tari Tayub di Kabupaten Sragen merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Tari Tayub awalnya dikemas dalam upacara adat yang berkaitan dengan ritual kesuburan dan bertujuan untuk memohon keselamatan serta kesejahteraan masyarakat. Suharto (1999) menjelaskan bahwa istilah Tayub berasal dari penggabungan kata *mataya* (tari) dan *guyub* (rukun bersama-sama), yang mencerminkan fungsi sosial tari ini sebagai media pemersatu masyarakat. Seiring perkembangan zaman, Tari Tayub di Kabupaten Sragen mengalami pergeseran fungsi dari yang semula bersifat sakral menjadi hiburan rakyat, tanpa menghilangkan unsur-unsur ritual dan simbolik di dalam pertunjukan. Pergeseran fungsi ini turut memengaruhi variasi leksikon yang digunakan dalam pertunjukan. Dalam perkembangannya di wilayah Sragen, muncul variasi leksikon khas Tari Tayub yang berbeda dengan tari Tayub di daerah lain seperti Tuban, Blora, dan Nganjuk. Perbedaan tersebut tampak pada penyebutan nama pelaku seni, jenis gerakan, iringan gendhing, maupun proses pertunjukan. Variasi leksikon ini menggambarkan dialek geografis dan identitas kebahasaan masyarakat Sragen. Penelitian serupa oleh Aprialzen, Muzammil, dan Syahrani (2023) tentang leksikon budaya dalam seni tari tradisional Melayu Sambas juga menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kekhasan leksikon yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat.

Secara kebahasaan, istilah Tayub merupakan leksikal dalam bahasa Jawa yang mempunyai makna khas dan bersifat kultural. Kata Tayub dipahami sebagai bentuk monomorfemis, yakni kata dasar yang tidak mengalami proses afiksasi, tetapi memiliki makna yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya pemakainya. Dalam tradisi lisan masyarakat Jawa, istilah Tayub dimaknai sebagai hasil penggabungan frasa tata dan guyub atau "ditata supaya guyub", yang secara kebahasaan memiliki makna "mengajak", "mendekatkan", atau "membangun keakraban". Hal ini menggambarkan tari yang bertujuan menciptakan kerukunan. Dalam praktik pertunjukan, makna tersebut terjadi melalui interaksi langsung antara penari Tayub (ledhek) dan penonton yang ikut menari (pengibing). Tari Tayub tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur pendukungnya, seperti gendhing sebagai iringan, ledhek, pengibing, dan panjak sebagai pelaku seni, serta nyawer, mbadhut, dan elemen lainnya yang secara bersamaan membentuk keseluruhan pertunjukan. Tari Tayub juga memiliki kostum, iringan, dan sesaji yang tentunya memiliki istilah-istilah tersendiri. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami istilah-istilah yang terdapat dalam pertunjukan Tari Tayub.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Tari Tayub dari berbagai perspektif. Suryanto, Mugijatna, dan Susanto (2019) dalam penelitiannya "Diskursus Kearifan Lokal: Bahasa Seni dalam Tari Tayub di Desa Gesi Kabupaten Sragen" membahas bahasa seni dalam Tari Tayub sebagai bentuk diskursus budaya masyarakat Sragen dengan fokus pada makna simbolik, relasi sosial, serta kekuasaan dalam pertunjukan. Penelitian ini relevan karena mengkaji unsur kebahasaan dalam Tari Tayub, namun belum mengidentifikasi satuan lingual secara spesifik. Suryani (2014) dalam penelitian "Tayub as a Symbolic

Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual in Pati Regency" membahas Tayub sebagai media interaksi simbolik dalam ritual sedekah bumi, menunjukkan adanya makna simbolik dalam unsur-unsur pertunjukan Tayub. Prihantoro (2020) meneliti "Pertunjukan Tayub sebagai Sarana Ritual Pernikahan di Karangmojo Jenar Sragen" dengan fokus pada fungsi ritual serta makna gerak dan gendhing dalam Tayub. Sementara itu, Tafrijiyah (2024) mengkaji "Struktur Sintaksis dan Makna Semantik Ungkapan Tradisional" dengan pendekatan semantik terhadap ungkapan tradisional Jawa. Pendekatan semiotik juga digunakan oleh Indriyanto, Laura, dan Astuti (2023) dalam menganalisis simbol dan tanda pada gerakan, kostum, dan ekspresi dalam Tari Dolalak.

Meskipun penelitian tentang Tari Tayub telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada perspektif budaya, sosiologi seni, ritual, interaksi simbolik, dan hubungan makna budaya. Penelitian yang secara khusus mengkaji leksikon dalam Tari Tayub menggunakan pendekatan semantik masih sangat terbatas. Penelitian Suryanto hanya mengkaji bahasa seni tanpa mengidentifikasi satuan lingual. Demikian pula penelitian Prihantoro dan Suryani hanya mengkaji fungsi ritual tanpa menjelaskan makna leksikal. Penelitian Tafrijiyah juga hanya mengkaji ungkapan tradisional tanpa mengkaji leksikon dalam sebuah pertunjukan. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu kajian yang secara khusus membahas bentuk satuan lingual dan makna leksikalnya dalam Tari Tayub.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis kesenian Tari Tayub berdasarkan kajian semantik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk-bentuk satuan lingual atau leksikon yang ada pada Tari Tayub Kabupaten Sragen serta mengungkap dan menganalisis makna leksikal dari leksikon yang ditemukan, baik yang berkaitan dengan kostum tari atau piranti, gerak tari, pelaku seni atau paraga, maupun garap gendhing. Penelitian ini penting dilakukan karena inventarisasi leksikon budaya daerah sangat diperlukan sebagai dokumentasi budaya daerah, sekaligus untuk konservasi pengembangan semantik leksikal dan konservasi budaya tak benda. Penelitian ini merupakan inventarisasi pertama leksikon Tari Tayub di Desa Jambeyan, Kabupaten Sragen, yang menghasilkan klasifikasi leksikon budaya menjadi empat kategori yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian ini, digunakan beberapa landasan teori. Chaer (2014) menjelaskan bahwa satuan lingual adalah komponen atau unsur yang tersusun secara sistematis mengikuti pola tertentu sehingga membentuk suatu kesatuan. Konsep ini diperkuat oleh Kridalaksana (2020) yang mendefinisikan satuan lingual sebagai unit terkecil dalam sistem bahasa yang memiliki makna dan fungsi gramatikal. Menurut Rohmadi (dalam Utami, 2016), ucapan yang dihasilkan oleh penutur dapat dikenali melalui bentuk-bentuk bahasa yang disebut sebagai satuan atau bentuk lingual. Bentuk lingual ini merupakan perwujudan nyata dari bahasa (Rachmawati et al., 2019). Dalam bentuk kata, terdapat dua jenis, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Kata monomorfemis adalah kata yang hanya terdiri dari satu morfem atau belum mengalami proses afiksasi (Qohar & Fateah, 2024), sedangkan kata polimorfemis merupakan kata yang terbentuk dari dua morfem atau lebih (S. et al., 2021). Adapun frasa adalah satuan bahasa yang tersusun atas dua kata atau lebih (Henilia, 2022). Pemahaman tentang satuan lingual ini menjadi dasar penting dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan leksikon yang terdapat dalam Tari Tayub. Penelitian Meilani dan Lestari (2024) tentang analisis satuan lingual pada Tari Kretek di Kabupaten Kudus menemukan 25 satuan lingual yang terdiri dari kata, frasa, dan klausa, yang diklasifikasikan berdasarkan gerakan tari serta kostum, aksesori, dan properti tari.

Teori kedua yang digunakan adalah teori dari Aminuddin (1982), yang menjelaskan bahwa makna leksikal merujuk pada makna dasar dari suatu lambang kebahasaan yang belum mengalami perubahan akibat konotasi atau hubungan gramatikal dengan kata lain. Pendapat ini diperkuat oleh Pateda (2010) yang menyatakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referensi atau makna yang

terdapat dalam kamus, tanpa adanya penambahan nuansa makna dari konteks pemakaian. Verhaar (1983) juga menegaskan bahwa semantik leksikal berkaitan dengan makna setiap kata sebagaimana tercantum dalam kamus. Makna leksikal kata terdiri atas makna leksem atau kata referensi. Dalam penelitian ini, pendekatan makna leksikal digunakan untuk mengungkap makna dasar dari setiap satuan lingual yang ditemukan dalam Tari Tayub, sehingga dapat dipahami secara objektif sebelum dikaitkan dengan nilai-nilai kultural yang menyertainya.

METODE

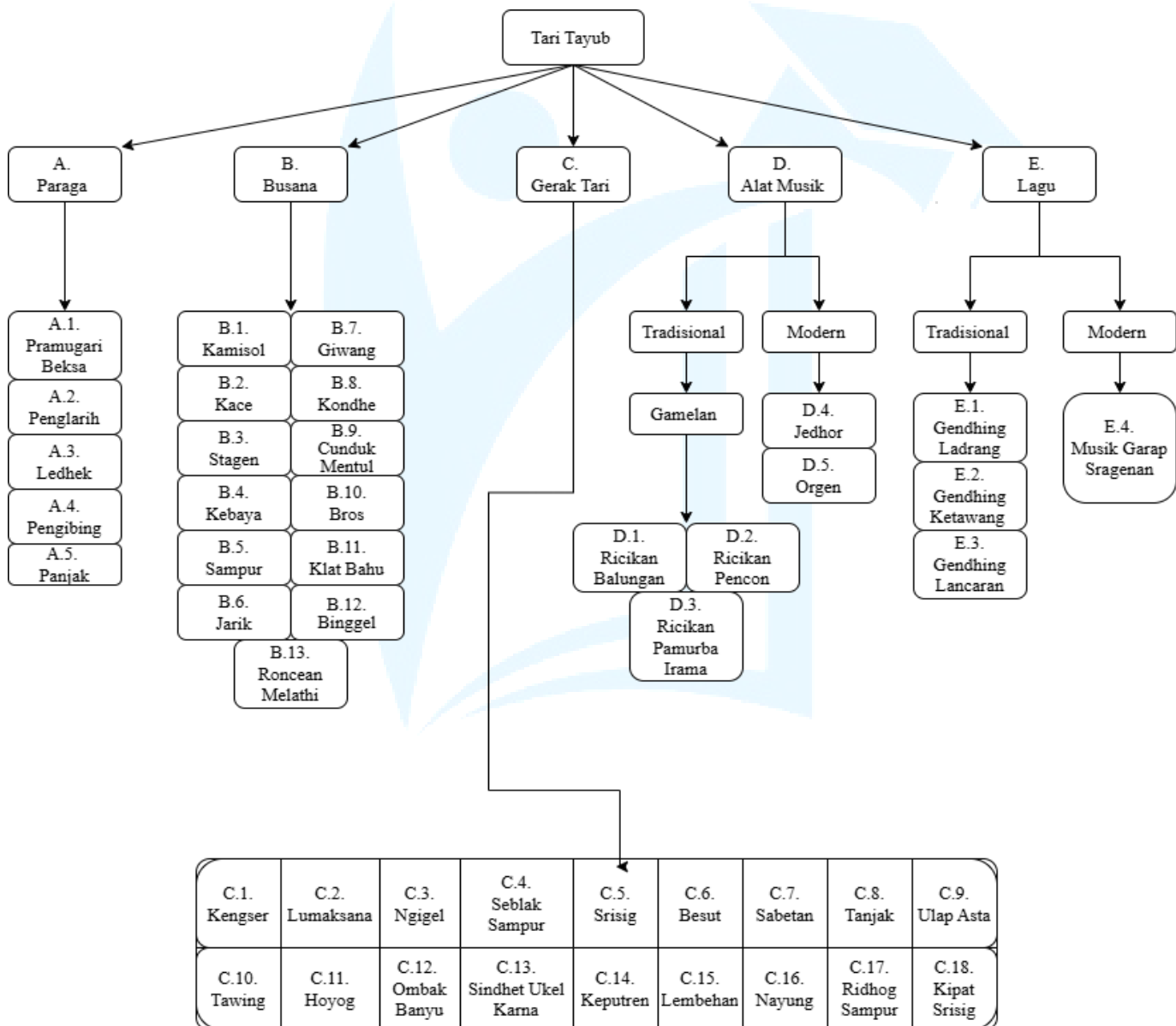
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai kategori dan makna di dalam leksikon kesenian Tari Tayub di Desa Jambeyan, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penggalan-penggalan satuan lingual yang mengandung data pada Tari Tayub di Desa Jambeyan, Kabupaten Sragen. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari para informan yang merupakan pelaku seni, masyarakat dan penonton Tari Tayub di Desa Jambeyan Kabupaten Sragen.

Penelitian ini menggunakan teknik cakap dalam pengumpulan data, yang terdiri atas tiga teknik utama: cakap semuka, rekam, dan catat. Cakap semuka melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Teknik rekam diterapkan dengan merekam tuturan lisan secara spontan menggunakan alat perekam, dengan tujuan menjaga kealamian penggunaan bahasa. Sementara itu, teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data secara tertulis, sebagai metode pelengkap pengumpulan data. Kombinasi ketiga teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan valid.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama adalah reduksi data dengan menyaring dan memilih data yang relevan. Selanjutnya adalah penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk tabel dan narasi. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis makna dari data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagram 1. Kategori & Klasifikasi Leksikon Tari Tayub



Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis data dalam kesenian Tari Tayub, ditemukan beberapa klasifikasi satuan lingual atau leksikon yang terbagi ke dalam kategori pelaku seni (paraga), gerak tari, kostum atau busana, serta gendhing atau iringan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mahsun (2023) bahwa kajian etnolinguistik terhadap seni pertunjukan tradisional dapat mengungkap hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas masyarakat pendukungnya. Penelitian Kinanti (2018) tentang istilah-istilah dalam kesenian Dongkreng di Kabupaten Madiun juga menemukan keterkaitan antara istilah-istilah dalam seni pertunjukan dengan konteks sosial budaya dan sejarah masyarakat setempat, yang memperkuat temuan bahwa setiap satuan lingual dalam Tari Tayub mengandung nilai kultural masyarakat pemiliknya. Setiap kategori leksikon tidak hanya merepresentasikan unsur teknis pertunjukan, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Jawa, khususnya di Kabupaten Sragen.

A. Klasifikasi Satuan Lingual Berdasarkan Paraga Tari Tayub

Paraga adalah tokoh atau pemeran, dalam hal ini *paraga* merujuk pada penari dalam Tari Tayub. *Paraga* dalam Tari Tayub terdiri atas lima satuan lingual, yaitu *Pramugari beksa*, *penglarih*, *ledhek*, *pengibing*, dan *panjak* atau *wiyaga*.

Tabel 1. klasifikasi Satuan Lingual Paraga.

No	Leksikon	Bentuk Satuan Lingual	Makna Leksikal
A.1.	<i>Pramugari Beksa</i> [pramugari bəksə]	Frasa	Secara leksikal, <i>pramugari beksa</i> merupakan gabungan kata <i>pramugari</i> yang berarti petugas atau pelayan dan <i>beksa</i> yang berarti tari dalam bahasa Jawa. Dalam pertunjukan Tayub, <i>pramugari beksa</i> merupakan seseorang yang bertugas mengatur jalannya pertunjukan, memperkenalkan penari, mengundang pengibing, serta menjaga ketertiban selama pertunjukan berlangsung. Oleh karena itu, <i>pramugari beksa</i> berfungsi sebagai penghubung antara kelompok seni dengan penonton sekaligus pengendali alur pertunjukan.
A.2.	<i>Penglarih</i> [pəŋlarɪh]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>penglarih</i> berasal dari kata <i>larih</i> yang berarti mengarahkan, mengatur atau melayani. Dalam pertunjukan Tayub, <i>penglarih</i> merupakan pembawa acara atau pranatacara yang memimpin seluruh rangkaian pertunjukan, mengatur giliran penari dan pengibing, serta berwenang menghentikan pertunjukan apabila terjadi gangguan. Dalam beberapa kelompok Tayub Sragen, istilah <i>penglarih</i> digunakan berdampingan dengan proses menyajikan minuman.
A.3.	<i>Ledhek</i> [lɛdɛʔ]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>ledhek</i> merupakan sebutan bagi penari perempuan dalam pertunjukan Tayub. <i>Ledhek</i> menjadi tokoh utama yang membawakan tarian sekaligus berinteraksi dengan pengibing melalui gerak, ekspresi, dan penggunaan sampur. Dalam tradisi Jawa, istilah <i>ledhek</i> telah digunakan sejak masa lampau sebagai penyebutan penari Tayub atau penari rakyat.

A.4.	<i>pengibing</i> [pəŋibIn]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>tukang ngibing</i> berasal dari kata <i>ngibing</i> yang berarti menari bersama. Dalam pertunjukan Tayub, <i>pengibing</i> adalah tamu atau penonton laki-laki yang memperoleh kesempatan menari berpasangan dengan <i>ledhek</i> .
A.5.	<i>Panjak</i> [panjaʔ]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>panjak</i> merupakan istilah lain bagi penabuh gamelan atau pengrawit dalam seni karawitan Jawa. Dalam pertunjukan Tayub, <i>panjak</i> memainkan instrumen gamelan sebagai bagian dari kelompok pengrawit yang mengiringi seluruh jalannya pertunjukan. Pengrawit bertanggung jawab menghasilkan iringan musikal yang menyesuaikan ragam gerak tari, tempo pertunjukan, dan jenis <i>gendhing</i> yang dibawakan.

Sumber: Data primer diolah, 2026

B. Klasifikasi Satuan Lingual Berdasarkan Busana Tari Tayub

Busana mencakup segala sesuatu yang dipakai pada tubuh, baik untuk melindungi maupun untuk mempercantik penampilan (Agustina et al., 2022). Beberapa elemen *busana* dalam Tari Tayub yang dikenakan oleh seluruh paraga, sementara lainnya hanya dikenakan oleh paraga tertentu sesuai peran masing-masing. Busana yang digunakan dalam Tari Tayub terdiri atas tiga belas satuan lingual, yaitu meliputi *kamisol*, *stagen*, *kebaya*, *jarik*, *sampur*, *giwang*, *kondhe*, *cunduk*, ***kace***, *bros*, *klat bahu*, *binggel*, dan *roncen melati*.

Tabel 2. Klasifikasi Satuan Lingual Busana.

No	Leksikon	Bentuk Satuan Lingual	Makna Leksikal
B.1.	<i>Kamisol</i> [kamisOl]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>kamisol</i> merupakan pakaian dalam yang dikenakan untuk menopang bentuk tubuh bagian dada dan pinggang sehingga busana tari tampak rapi. Dalam busana Tayub, <i>kamisol</i> menjadi lapisan pertama sebelum penggunaan kebaya.
B.2.	<i>Kace</i> [kace]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>kace</i> merupakan kain penutup dada bagian dalam yang digunakan sebelum mengenakan kebaya sehingga bentuk busana tampak lebih rapi.
B.3.	<i>Stagen</i> [stagen]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>stagen</i> adalah kain panjang yang dililitkan pada bagian pinggang untuk mengikat <i>jarik</i> sekaligus menopang postur tubuh. Dalam tradisi Jawa, <i>stagen</i> berfungsi sebagai pengikat utama sebelum mengenakan sabuk maupun <i>epek</i> .
B.4.	<i>Kebaya</i> [kəbaya]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>kebaya</i> merupakan pakaian perempuan berlengan panjang yang dikenakan sebagai busana luar. Dalam Tari Tayub, kebaya menjadi identitas utama penari perempuan yang menampilkan karakter anggun dan sopan.
B.5.	<i>Sampur</i> [sampUr]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>sampur</i> berarti selendang panjang yang digunakan sebagai properti tari. Dalam Tayub, <i>sampur</i> berfungsi sebagai pelengkap gerak sekaligus media interaksi antara <i>ledhek</i> dan <i>pengibing</i> .

B.6.	<i>Jarik</i> [jarIʔ]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>jarik</i> merupakan kain batik panjang yang dikenakan dengan cara dililitkan pada bagian pinggang hingga kaki. <i>Jarik</i> menjadi busana pokok bagi penari putri.
B.7.	<i>Giwang</i> [giwan]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>giwang</i> adalah perhiasan yang dikenakan pada telinga berupa anting atau subang sebagai pelengkap tata rias wajah.
B.8.	<i>Kondhe</i> [konɕe]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>kondhe</i> berarti sanggul rambut yang dibentuk pada bagian belakang kepala sebagai dasar peletakan berbagai hiasan rambut.
B.9.	<i>Cunduk Mentul</i> [cundUʔ məntU]	Frasa	Secara leksikal, <i>cunduk mentul</i> merupakan tusuk rambut berhias ornamen logam yang dapat bergoyang mengikuti gerakan kepala penari.
B.10.	<i>Bros</i> [brOs]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>bros</i> adalah perhiasan berbentuk penjepit yang digunakan sebagai pengancing kebaya sekaligus hiasan busana.
B.11.	<i>Klat Bahu</i> [klat bau]	Frasa	Secara leksikal, <i>klat bahu</i> merupakan perhiasan yang dikenakan pada lengan bagian atas sebagai pelengkap kostum tari klasik Jawa.
B.12.	<i>Binggel</i> [bingɕəl]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>binggel</i> merupakan gelang kaki yang dikenakan pada pergelangan kaki sebagai unsur estetis busana.
B.13.	<i>Roncean Melathi</i> [roncean məlaʔi]	Frasa	Secara leksikal, <i>roncean melathi</i> adalah rangkaian bunga melati yang dipasang pada sanggul sebagai pelengkap tata rambut penari.

Sumber: Data primer diolah, 2026

C. Klasifikasi Satuan Lingual Berdasarkan Gerak Tari Tayub

Gerakan dalam tari tradisional mengandung simbol yang memiliki makna mendalam sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya (Mangoensong & Yanuarti, 2020). Gerakan dalam Tari Tayub terdiri atas delapan belas satuan lingual, yaitu *kengser*, *lumaksana*, *ngigel*, *seblak sampur*, *sisig*, *besut*, *sabetan*, *tanjak*, *ulat asta*, *tawing*, *hoyong*, *ombak banyu*, *sindhet ukel* karna, *keputren*, *lembehan*, *nayung*, *ridong sampur*, dan *kipat sisig*.

Tabel 3. Klasifikasi Satuan Lingual Gerak Tari.

No	Leksikon/Fonetik	Bentuk Satuan Lingual	Makna Leksikal
C.1.	<i>Kengser</i> [kengsər]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>kengser</i> berasal dari bahasa Jawa yang berarti <i>bergeser</i> atau <i>berpindah secara perlahan</i> . Dalam terminologi tari Tayub, <i>kengser</i> merupakan gerak perpindahan posisi penari dengan cara menggeser telapak kaki ke samping tanpa mengangkat kaki secara tinggi sehingga menghasilkan perpindahan yang halus, stabil, dan berkesinambungan. Gerak ini berfungsi sebagai transisi antarragam gerak sekaligus menjaga kesinambungan irama tari.

C.2.	<i>Lumaksana</i> [lumaʔsono]	Monomorfemis	Berasal dari bahasa Jawa <i>mlaku</i> (berjalan). Dalam konteks tari, <i>lumaksana</i> bermakna gerak berjalan secara stilistik dengan sikap tubuh tegak, langkah teratur, dan irama yang disesuaikan dengan <i>gendhing</i> . Gerak ini berfungsi sebagai perpindahan antarragam gerak sekaligus menunjukkan keanggunan penari.
C.3.	<i>Ngigel</i> [ɲigəl]	Monomorfemis	Berasal dari kata dasar <i>igel</i> yang berarti "menari". Secara leksikal, <i>ngigel</i> bermakna melakukan gerakan tari secara luwes mengikuti irama gamelan. Dalam Tayub, istilah ini juga mengacu pada aktivitas menari secara ekspresif antara penari dan pengibing.
C.4.	<i>Seblak Sampur</i> [səblaʔ sampUr]	Frasa	Kata <i>seblak</i> berarti mengibaskan atau menghentakkan, sedangkan <i>sampur</i> berarti selendang tari. Secara leksikal, <i>seblak sampur</i> berarti gerakan mengibaskan selendang menggunakan tangan dengan arah tertentu sebagai aksentuasi gerak tari.
C.5.	<i>Srisig</i> [srisIg]	Monomorfemis	Secara leksikal <i>srisig</i> berarti langkah-langkah kecil dan cepat yang dilakukan dengan posisi kaki rapat dan tumit sedikit terangkat (<i>jinjit</i>). Dalam tari Tayub, gerak ini berfungsi sebagai perpindahan tempat tanpa menghilangkan kesinambungan irama sekaligus mempertahankan estetika gerak tari.
C.6.	<i>Besut</i> [bəʊt]	Monomorfemis	Berasal dari kuata <i>besut</i> yang bermakna menarik, menggeser atau menghaluskan. Dalam terminologi tari Tayub, <i>besut</i> merupakan gerak transisi berupa langkah pendek yang menghubungkan satu ragam gerak dengan ragam berikutnya secara halus.
C.7.	<i>Sabetan</i> [sabətan]	Polimorfemis	Berasal dari kata <i>sabet</i> yang berarti mengayun atau menyabet. Dalam tari, <i>sabetan</i> merupakan gerak ayunan tangan atau lengan yang tegas sebagai penghubung antarfrasa gerak sehingga memberi penekanan ritmis pada tarian.
C.8.	<i>Tanjak</i> [tanjaʔ]	Monomorfemis	Secara leksikal berasal dari kata <i>nanjak</i> atau menapak dengan mantap. Dalam tari Tayub, <i>tanjak</i> adalah sikap dasar kaki ketika salah satu kaki berada di depan dengan posisi lutut menekuk sehingga menghasilkan bentuk keseimbangan tubuh sebelum memasuki ragam gerak berikutnya.
C.9.	<i>Ulap asta</i> [ʊlap astə]	Frasa	Berasal dari kata <i>ulap</i> yang berarti silau atau melihat, sedangkan <i>asta</i> berarti tangan. Makna leksikalnya ialah gerakan mengangkat salah satu atau kedua tangan ke arah

			atas atau samping kepala sebagai bentuk gerak membuka ruang pandang.
C.10.	<i>Tawing</i> [tawɪŋ]	Monomorfemis	Dalam istilah tari Tayub, <i>tawing</i> menunjukkan arah gerak tangan atau kepala ke arah samping telinga (<i>tawing</i>). Gerak ini biasanya dipadukan dengan ulap-ulap sehingga membentuk ragam <i>ulap-ulap tawing</i> .
C.11.	<i>Hoyog</i> [hOyOg]	Monomorfemis	Secara leksikal berarti menggoyangkan badan ke kanan dan kiri secara perlahan mengikuti irama musik. Gerak ini berfungsi memberikan aksan keluwesan tubuh dalam tari Tayub.
C.12.	<i>Ombak Banyu</i> [Ombaʔ banyu]	Frasa	Secara harfiah berarti "gelombang air". Dalam terminologi tari, gerak ini berupa ayunan badan dan lengan yang mengalir menyerupai gelombang air sehingga menghasilkan kesan lembut dan berkelanjutan.
C.13.	<i>Sindheth Ukel Karna</i> [sɪndət ukəl karnə]	Frasa	Secara leksikal, istilah ini terdiri atas tiga unsur, yaitu <i>sindheth</i> (gerak menyentuh atau mengarahkan tangan), <i>ukel</i> (memutar pergelangan tangan), dan <i>karna</i> (telinga). Dalam tari Tayub, <i>sindheth ukel karna</i> merupakan ragam gerak tangan yang dipadukan dengan putaran pergelangan tangan di dekat telinga disertai arah pandangan kepala yang selaras. Gerakan ini berfungsi memperindah ekspresi visual dan mempertegas karakter gerak putri.
C.14.	<i>Keputren</i> [kəpUtren]	Polimorfemis	Secara leksikal, <i>keputren</i> berasal dari kata <i>putri</i> yang mengacu pada sifat atau karakter perempuan. Dalam istilah tari Tayub, <i>keputren</i> merupakan ragam gerak yang menampilkan karakter putri dengan ciri gerakan halus, anggun, tenang, dan terkendali. Gerak ini menekankan sikap tubuh yang tegak, langkah kecil, serta koordinasi tangan dan kepala yang lembut.
C.15.	<i>Lembehan</i> [ləmbəan]	Polimorfemis	Secara leksikal, <i>lembehan</i> berasal dari kata <i>lembeh</i> yang bermakna <i>mengayun secara lembut</i> . Dalam tari Tayub, <i>lembehan</i> merupakan gerakan tangan yang diayunkan secara perlahan dengan posisi lengan, siku, dan pergelangan tangan membentuk garis lengkung yang lembut. Gerak ini menjadi ciri khas kelembutan tari putri gaya Surakarta, termasuk pada tari Tayub.
C.16.	<i>Nayung</i> [nayUŋ]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>nayung</i> berarti gerakan tangan yang diarahkan ke depan atau ke samping dengan posisi lengan membentuk lengkungan tertentu. Dalam teknik tari Tayub, <i>nayung</i> merupakan ragam gerak tangan yang dilakukan secara halus dan berkesinambungan sebagai bagian dari rangkaian <i>lumaksana</i> . Gerakan ini

		menekankan keluwesan pergelangan tangan dan kesinambungan gerak lengan.
C.17. <i>Ridhong Sampur</i> [riðŋ sampUr]	Frasa	Secara leksikal, <i>ridong sampur</i> merupakan ragam gerak yang menggunakan <i>sampur</i> (selendang tari) sebagai media utama. Gerakan ini dilakukan dengan mengatur, memegang, dan mengayunkan <i>sampur</i> secara terkontrol mengikuti pola gerak tubuh penari. Dalam pembelajaran tari gaya Surakarta, <i>ridong sampur</i> termasuk rangkaian gerak dasar putri yang mengutamakan koordinasi antara tangan, tubuh, dan penggunaan <i>sampur</i> .
C.18. <i>Kipat srisig</i> [kipat srisIg]	Frasa	Secara leksikal, <i>kipat</i> berarti mengibaskan atau mengayunkan, sedangkan <i>srisig</i> berarti langkah-langkah kecil yang cepat. Istilah ini merujuk pada gerak transisi yang memadukan ayunan tangan atau <i>sampur</i> dengan langkah srisig sehingga menghasilkan perpindahan posisi yang ringan, lincah, dan tetap mengikuti irama gending. Gerak ini menjadi penghubung antarrangkaian gerak dalam tari putri gaya Surakarta.

Sumber: Data primer diolah, 2026

D. Klasifikasi Satuan Lingual Berdasarkan Iringan Tari Tayub.

Iringan merupakan musik yang dibuat atau disusun untuk mendukung dan mengiringi berbagai pertunjukan, seperti teater, tarian, film, drama tari, atau acara lainnya (Yulianti et al., 2024). Iringan yang digunakan pada Tari Tayub Kabupaten Sragen secara sekala keseluruhan terdiri dari iringan tradisional yaitu gamelan, dan instrumen modern berupa *drum* atau *jedhor*, *keyboard* atau *orgen*. Pada iringan gamelan terdapat tiga *ricikan* atau instrumen besar di dalamnya, yaitu *ricikan balungan*, *ricikan pencon* atau struktural, dan *ricikan pamurba irama*.

Tabel 4. Klasifikasi Satuan Lingual Iringan.

No.	Leksikon	Bentuk satuan lingual	Makna leksikal
D.1.	<i>Balungan</i> [baluŋan]	Polimorfemis	Secara leksikal, kata <i>balungan</i> berasal dari kata dasar <i>balung</i> dalam bahasa Jawa yang berarti <i>tulang</i> atau <i>kerangka tubuh</i> . Dalam terminologi <i>karawitan</i> Jawa, <i>balungan</i> diartikan sebagai melodi pokok atau kerangka lagu (<i>gendhing</i>) yang menjadi dasar pengembangan permainan <i>ricikan</i> lainnya. Oleh karena itu, <i>ricikan balungan</i> adalah kelompok instrumen yang menyuarakan melodi pokok tersebut, seperti demung, <i>saron barung</i> , <i>peking</i> , dan <i>slenthem</i> .
D.2.	<i>Pencon</i> [pəncŌn]	Monomorfemis	Secara leksikal, <i>pencon</i> adalah tonjolan berbentuk bulat yang terdapat pada bagian tengah permukaan instrumen gamelan tertentu, seperti <i>gong</i> , <i>kenong</i> , <i>bonang</i> , <i>kempul</i> , <i>kethuk</i> , dan <i>kempyang</i> . Dalam <i>karawitan</i> , istilah <i>ricikan pencon</i> merujuk pada kelompok instrumen yang memiliki

			tonjolan tersebut sebagai titik pukul utama. <i>Ricikan</i> ini juga sering di sebut <i>ricikan structural</i> .
D.3.	<i>Pamurba Irama</i> [pamUrbo iramo]	Frasa	Secara leksikal, istilah <i>pamurba irama</i> berasal dari bahasa Jawa, yaitu <i>pamurba</i> yang berarti <i>menguasai, memimpin, atau mengendalikan</i> , dan <i>irama</i> yang berarti <i>tempo atau ritme</i> . Dengan demikian, <i>pamurba irama</i> bermakna pengendali atau pemimpin irama. Dalam <i>karawitan</i> , istilah ini merujuk pada kelompok <i>ricikan kendhang</i> yang bertugas mengatur tempo, dinamika, serta memberi aba-aba kepada seluruh <i>pengrawit</i> selama pertunjukan berlangsung.
D.4.	<i>Jedhor</i> [jedhor]	Monomorfemis	Alat musik seperti <i>bedug</i> namun berukuran kecil. Alat musik ini sebenarnya adalah sebagian kecil dari alat musik drum, yang hanya terdiri dari <i>simbal, snare, dan bass</i> atau <i>kick</i> .
D.5.	<i>Orgen</i> [orgen]	Monomorfemis	Alat musik <i>tut</i> seperti <i>piano</i> yang menghasilkan suara secara elektronik. Instrumen ini mengusung dari alat musik barat, seperti <i>jedhor</i> .

Sumber: Data primer diolah, 2026

Iringan pada Tari Tayub Kabupaten Sragen secara garis besar sebenarnya hanya terdiri dari *gamelan* yang merupakan instrument tradisional, sedangkan *orgen* serta *jedhor* merupakan instrument modern yang mengusung atau mengadaptasi dari musik barat. Dalam *karawitan* terdiri dari beberapa *ricikan*, yaitu *ricikan balungan, ricikan structural* atau *pencon, ricikan pamburba irama, ricikan garap, dan ricikan pemanis*.

E. Klasifikasi Satuan Lingual Berdasarkan Gendhing Tari Tayub

Gendhing atau musik pada Tari Tayub di Desa Jambeyan, Kabupaten Sragen secara garis besar sebenarnya terdiri dari *Ladrang, Ketawang, dan Lancaran* yang merupakan *gendhing* asli tradisional, sedangkan untuk *gendhing garap sragenan* adalah *gendhing* yang sudah ada unsur modernnya karena sudah memuat lagu-lagu modern.

Tabel 5. Klasifikasi Satuan Lingual Gendhing.

No.	Leksikon	Bentuk satuan lingual	Makna leksikal
E.1.	<i>Ladrang</i> [Ladran]	Monomorfemis	Bentuk komposisi atau lagu dalam karawitan Jawa yang memiliki struktur tetap, yaitu satu <i>gongan</i> terdiri atas 32 <i>sabetan</i> (ketukan <i>balungan</i>) yang terbagi menjadi empat <i>kenongan</i> . Bentuk <i>gendhing</i> ini lazim digunakan sebagai pengiring tari, wayang, maupun <i>klenengan</i> .
E.2.	<i>Ketawang</i> [Ketawan]	Monomorfemis	Bentuk komposisi musik gamelan Jawa yang memiliki struktur 16 <i>sabetan</i> dalam satu <i>gongan</i> dengan dua <i>kenongan</i> . Ketawang merupakan salah satu bentuk <i>gendhing</i> baku dalam karawitan Jawa yang umumnya berkarakter tenang dan teratur.
E.3.	<i>Lancaran</i> [Lancaran]	Polimorfemis	Bentuk komposisi karawitan Jawa yang memiliki struktur 16 <i>sabetan</i> dalam satu <i>gongan</i> dengan pola tabuhan yang lebih sederhana dan tempo cenderung cepat atau lancar. <i>Lancaran</i> sering digunakan sebagai pembuka atau pengiring adegan yang dinamis.

E.4.	<i>Sragenan</i> [Sragenan]	Polimorfemis	Bentuk musik tradisional khas Kabupaten Sragen yang berkembang dari karawitan Jawa dengan memadukan <i>gamelan</i> , unsur <i>campursari</i> , dan karakter musikal daerah Sragen. Musik Sragenan menjadi identitas musikal masyarakat Sragen serta banyak digunakan sebagai iringan pertunjukan seni tradisional, termasuk Tari Tayub. Musik ini memiliki karakter <i>gecul</i> atau gembira.
------	-------------------------------	--------------	--

Sumber: Data primer diolah, 2026

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa leksikon dalam Tari Tayub Kabupaten Sragen terdiri atas satuan lingual berupa kata monomorfemis, kata polimorfemis, dan frasa yang dikelompokkan ke dalam lima klasifikasi utama, yaitu paraga (pelaku seni) yang terdiri dari 5 leksikon, busana atau piranti yang terdiri dari 13 leksikon, gerak tari yang terdiri dari 18 leksikon, iringan yang terdiri dari 5 leksikon pokok, dan gendhing yang terdiri dari 4 leksikon pokok. Secara keseluruhan, dari 45 satuan lingual yang berhasil diidentifikasi, ditemukan 26 kata monomorfemis, 4 kata polimorfemis, dan 11 frasa, sehingga bentuk yang paling dominan adalah kata monomorfemis dengan jumlah 26.

Setiap satuan lingual yang ditemukan memiliki makna leksikal yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Kabupaten Sragen. Makna-makna tersebut tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, filosofi, dan kearifan lokal yang terinternalisasi dalam setiap unsur pertunjukan, mulai dari pelaku seni, busana, gerakan, iringan, hingga gendhing yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Tayub Kabupaten Sragen bukan sekadar seni pertunjukan tradisional, melainkan juga representasi hubungan erat antara bahasa dan budaya yang memuat identitas, nilai filosofis, serta kearifan lokal masyarakat Jawa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semantik, khususnya dalam bidang makna leksikal, serta menjadi salah satu upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal melalui pendokumentasian leksikon secara ilmiah. Dengan adanya inventarisasi leksikon Tari Tayub di Desa Jambeyan, Kabupaten Sragen, diharapkan kekayaan budaya ini tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian pada aspek pragmatik atau etnolinguistik guna menggali lebih dalam makna dan fungsi sosial dari setiap leksikon dalam konteks pertunjukan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (1982). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Sinar Baru.

Aprialzen, Z., Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2023). Leksikon budaya dalam seni tari tradisional Melayu Sambas: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(6), 1628-1635. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i6.66913>

Chaer, A. (2007). *Leksikologi & leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.

Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.

Daulay, N. S., Balqis, R., Ritonga, S. F. S., & Sari, Y. (2024). Analisis makna leksikal dan makna gramatikal pada puisi Hujan Bulan Juni (Sapardi Djoko Damono) dan implikasinya sebagai

- alternatif bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(5), 217-225. <https://ojs.co.id/1/index.php/jlpi/article/view/1231>
- Febriana, A., & Fateah, N. (2025). Analisis satuan lingual pada Tari Kretek di Kabupaten Kudus. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(1). <https://jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/index.php/jip/article/download/973/626>
- Henilia, R. (2022). *Pengantar linguistik umum*. Penerbit Ombak.
- Indriyanto, R., Laura, P. L., & Astuti, B. (2023). Semiotika dalam tari: Studi kasus Tari Dolalak. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies)*, 8(2), 164-176. <https://doi.org/10.17977/um037v8i22023p164-176>
- Istiandini, W., Tindarika, R., & Sulissusiawan, A. (2022). Makna simbol properti gong pada Tari Tradisional Ngeruai Kenemiak Dayak Kantu. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 179-187. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.61644>
- Kinanti, G. (2018). Istilah-istilah dalam kesenian Dongkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun (Kajian etnolinguistik). *Jurnal Universitas Sebelas Maret*. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/38087>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2020). *Kamus linguistik* (Edisi Keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. (2023). Etnolinguistik: Pendekatan budaya dalam kajian bahasa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 45-56.
- Mangoensong, H. R. B., & Yanuartuti, S. (2020). Analisis teknik gerak tari tradisional dengan menggunakan ilmu kinesiologi. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 72-77. <https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3088>
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Murni, S. S., Kurnia, E. D., & Lestari, P. M. (2026). Istilah-istilah dalam tradisi Tayubiyah di Desa Wangunrejo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati: Kajian semantik. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 12(2), 801-820.
- Nuryati, S., & Fateah, N. (2025). Lexical meaning and cultural meaning in lingual units in Prajurit dance art in Semarang Regency: An ethnolinguistic study. *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, 10(2), 635-652. <https://doi.org/10.30659/e.10.2.635-652>
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik* (Edisi ke-2). Erlangga.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal* (Edisi ke-2). Rineka Cipta.
- Prihantoro, E. W. (2020). Pertunjukan Tayub sebagai sarana ritual pernikahan di Karangmojo Jenar Sragen. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(2), 117-126. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/3002>
- Rachmawati, D., Imbang, D., & Kalangi, L. M. V. (2019). Bentuk lingual dalam meme pada grup Whatsapp. *Kajian Linguistik*, 6(3), 1-20. <https://doi.org/10.35796/kaling.6.3.2019.23657>
- Salima, F. Z., & Fateah, N. (2024). Kajian bentuk dan makna leksikon budi daya salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara (Kajian morfologi). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 367-382. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.21937>
- S., S., Munirah., & Jam'an, A. (2021). Klasifikasi bunyi leksikon di dataran tinggi dan dataran rendah Kabupaten Gowa. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(1), 17-24. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index>

- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi linguistik, linguistik antropologi*. Poda.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar studi semantik dan pragmatik*. Cakrawala Media.
- Suharto, B. (1999). *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sulistiyani, D. E., & Fateah, N. (2025). Leksikon dalam Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo: Kajian semantik. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(2). <https://doi.org/10.24815/jr.v8i2.45063>
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan II*. Institut Seni Indonesia.
- Suryani, D. (2014). Tayub as a symbolic interaction medium in Sedekah Bumi ritual in Pati Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(2), 97-106. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i2.3291>
- Suryanto, S., Mugijatna, M., & Susanto, S. (2019). Diskursus kearifan lokal: Bahasa seni dalam Tari Tayub di Desa Gesi Kabupaten Sragen. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 505-510).
- Tafrijijyah, K. (2024). Struktur sintaksis dan makna semantik ungkapan tradisional sebagai representasi masyarakat Jawa. *Deskripsi Bahasa*, 7(1), 43-58. <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/DB/article/view/11066>
- Utami, R. (2016). *Pengantar semantik dan pragmatik*. Penerbit Andi.
- Verhaar, J. W. M. (1983). *Pengantar linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Wahyudi, J. (2019). Pengaruh karawitan gaya Sragen pada selera masyarakat Kebakkramat. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/SOR/index>
- Wulandari, D. (2023). Pelestarian bahasa dan budaya melalui dokumentasi leksikon tari tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 210-225.
- Yordania, B. R., & Fateah, N. (2024). Makna leksikal, makna kultural, dan kearifan lokal dalam leksikon peternakan sapi perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 147-168. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22718>